

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Ini terlihat dengan diberlakukannya Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi yang selanjutnya direvisi melalui Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metode-metode pembelajaran yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Di samping itu, bahwa Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaruan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki agar suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Semua perubahan tersebut tidak lain dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Komarudin dalam Trianto, 2010: 8). Namun apa yang terjadi, fakta belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang telah penulis lakukan di SMAN 1 Natar. Penulis melihat bahwa pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Kebiasaan pada pembelajaran lama *terlanjur* membuat kita nyaman dan kurang terbuka pada upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lebih dari itu, dengan maksud memberikan Kenyamanan bagi subjek didik, pendidik kerap kali memilih mempertahankan gaya mengajar, yakni dengan menekankan pembelajaran pada penguasaan sejumlah konsep, hukum-hukum dan teori-teori saja, seperti halnya pada materi pokok asam-basa yang lebih dikondisikan untuk dihafal oleh siswa tanpa memperhatikan bahwa informasi/ konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas (Rampengan dalam Trianto, 2010: 89).

Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara yang digunakan siswa dalam memecahkan masalah. Ketidakhahaman subjek didik pada materi yang mereka pelajari menjadikan mereka hanya memaknai pembelajaran sebatas kemampuan untuk menjawab soal tanpa memikirkan keterkaitan antara ilmu yang diperolehnya dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian jelaslah subjek didik tidak akan mampu merasakan manfaat dari pembelajaran asam-basa tersebut.

Menjadi hal yang disayangkan, mengingat begitu banyak masalah dalam kehidupan yang dapat dikaitkan dengan konsep yang terdapat dalam materi pokok asam-basa, seperti rasa asam pada buah-buahan, pemanfaatan tumbuhan dengan warna menyolok sebagai indikator, pembentukan stalaktit dan stalakmit pada gua-gua bukit kapur, pencemaran air, fenomena air laut, darah manusia, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari metode alternatif dalam pembelajaran kimia baik di dalam maupun di luar kelas guna menjembatani siswa dengan konsep dan lingkungan sekitarnya agar lebih mudah dipahami dan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Untuk maksud tersebut pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning-PBL*) diharapkan dapat menjadi model pembelajaran dalam strategi pembelajaran kontekstual yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kimia yang meliputi konsep-konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan berbagai cara.

Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada konsep melalui masalah yang terjadi di lingkungannya. Masalah nyata yang diberikan diyakini dapat menarik minat siswa untuk melihat lingkungannya dan terpanggil untuk memecahkan masalah yang ada. Keadaan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menemukan konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan berbagai penjelasan dengan mengungkap dan menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang mandiri yang mampu menggunakan dan menghubungkan berbagai aturan-aturan yang telah dikenalnya dengan berbagai keterampilan dan kombinasi yang berlainan. Dengan demikian, proses ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa, diantaranya kemampuan mengamati dan menafsirkan pengamatan terhadap fenomena alam, mencari, mengumpulkan, mengidentifikasi dan memilih informasi yang tepat, meramalkan, menggunakan alat/bahan, menerapkan konsep, merencanakan penelitian, berkomunikasi, dan mengajukan pertanyaan. Kemampuan ini tidak lain merupakan indikator-indikator keterampilan proses sains. Dengan kata lain, melalui keterlibatan fisik dan mental-intelektual dalam pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan proses sains bagi siswa. Keterampilan ini penting bagi siswa untuk memahami hakikat IPA secara utuh, yakni IPA sebagai proses, produk dan aplikasi.

Satu hal yang tidak akan terlepas dalam keterampilan proses sains adalah keterampilan berkomunikasi. Terampil berkomunikasi penting bagi siswa dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah yang kelak mereka hadapi dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui pengamatan langsung yang banyak dilakukan pada materi asam basa ini, siswa dituntut agar mampu menjelaskan hasil percobaan; menggambar data empiris dengan grafik, tabel/diagram; membaca dan mengkompilasi informasi dalam grafik atau diagram; menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas. Kemampuan-kemampuan ini tidak lain merupakan indikator keterampilan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pembelajaran berbasis masalah ini mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka penulis memandang perlu mengadakan penelitian guna melihat efektivitas model pembelajaran ini. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian yang berjudul: **“Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Penguasaan Konsep pada Materi Pokok Asam-Basa.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada materi pokok asam basa siswa kelas XI IPA SMAN 1 Natar?

2. Bagaimana efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan penguasaan konsep pada materi pokok asam basa siswa kelas XI IPA SMAN 1 Natar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan:

1. keterampilan berkomunikasi materi pokok asam-basa siswa kelas XI IPA SMAN 1 Natar;
2. penguasaan konsep materi pokok asam-basa siswa kelas XI IPA SMAN 1 Natar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa:
Pembelajaran berbasis masalah mempermudah siswa untuk memahami dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna khususnya pada materi pokok asam basa.
2. Bagi Guru dan calon Guru:
Memberi inspirasi dan pengalaman secara langsung bagi guru dalam kegiatan membelajarkan kimia dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai model alternatif baik pada materi pokok Asam-basa maupun materi lain yang memiliki karakteristik yang sama.
3. Bagi sekolah:

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah di sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian di SMAN 1 Natar.
2. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas XI IPA SMAN 1 Natar
3. Sampel penelitian adalah kelas XI IPA 4 dan XI IPA 5 SMAN 1 Natar semester genap tahun ajaran 2010/2011.
4. Materi pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah asam-basa.
5. Penguasaan konsep asam-basa adalah nilai siswa pada materi pokok asam-basa yang diperoleh melalui pretes dan postes.
6. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini digunakan di SMAN 1 Natar. Pembelajaran konvensional yang diterapkan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, dan praktikum pada materi-materi tertentu.
7. Pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang menghantarkan siswa untuk memahami suatu masalah yang terjadi dan berupaya menyelesaikannya dengan melakukan penyelidikan mandiri dalam interaksi bersama temannya. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan menggunakan media LKS yang disusun untuk melatih keterampilan proses sains. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan menggunakan metode diskusi, latihan dan praktikum.

8. Keterampilan berkomunikasi dalam penelitian ini merupakan indikator dalam keterampilan proses sains tingkat dasar yang meliputi kemampuan membaca dan mengkompilasi informasi dalam grafik, menggambar data empiris dengan grafik dan tabel, menjelaskan hasil percobaan, menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas.